

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai bentuk perilaku siswa akan ditemui oleh guru di sekolah. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tidak semuanya sesuai dengan keinginan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, sebagai contoh perilaku negatif siswa seperti mengganggu teman, melawan guru, dan tidak patuh pada peraturan. Perilaku tersebut merupakan tanda bagi guru bahwa ada sesuatu yang tidak seharusnya terjadi pada diri siswa, atau dengan kata lain mereka sedang menghadapi masalah. Guru harus memahami bahwa perilaku tersebut ada sebab atau latar belakangnya. Oleh karena itu guru perlu mengetahui penyebab dari masalah yang dihadapi anak tersebut. Selain mengetahui penyebab dari berbagai bentuk perilaku anak, guru juga harus memahami penanggulangannya agar perilaku anak tersebut dapat dikurangi.

Perilaku siswa di kelas, di hadapan guru, teman-temannya atau di hadapan orang lain disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak, kondisi yang dihadapinya saat itu, dapat pula disebabkan oleh berbagai keinginannya. Tingkahlaku anak di dalam kelas merupakan pencerminan dari keadaan keluarganya. Bagi keluarga yang kurang stabil dapat menimbulkan ketegangan pada diri anak dan membuat mereka kurang berhasil dengan baik

untuk memenuhi tuntutan akademik dan tuntutan sosial di sekolah (Elkirany,2009:112).

Permasalahan kekerasan seperti pemukulan bisa dilihat dari kasus Raju seorang siswa yang memukuli temannya kemudian dilaporkan polisi, kasus *smack down* anak yang meniru adegan di TV. Kasus yang terjadi tidak hanya kasus Raju. Edo Rinaldo tewas setelah dipukuli teman-teman sekolahnya (Koespradono, 2008:193).

Kasus tersebut seperti gunung es, yang muncul dipermukaan hanya beberapa kasus tetapi sebenarnya lebih banyak kasus yang tidak terungkap. Berdasar hasil wawancara dengan guru, terungkap beberapa kasus yang terjadi pada siswa sekolah. Kasus yang sering terjadi adalah seorang siswa bertindak sebagai 'bos' bagi teman-temannya yang lebih lemah. Layaknya seorang bos, anak ini akan selalu minta sesuatu misalnya permen atau pun makanan ringan lainnya yang dibawa temannya, bahkan disertai dengan ancaman bila teman tersebut tidak memberi.

Bentuk ancaman atau pemalakan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk seperti minta makanan, minta dibuatkan tugas sampai disaat ujian minta untuk diberikan contekan. Kasus lain yaitu berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis. Selain itu juga terjadi kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama bapaknya atau bukan nama siswa yang sebenarnya dengan maksud melecehkan.

Perilaku *Bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk *Bullying* yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak, dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *Bullying* ini (Djuwita, 2006:2).

Bullying sendiri didefinisikan sebagai tindakan menyakiti secara fisik dan psikis secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap yang lemah (Kompas, 12-02-2007).

Praktek *Bullying* sendiri dibagi dalam 2 bagian, yaitu :

- a. *Bullying* secara fisik :tindakan, memalak, mencubit, memukul, meludah, menyengkat, menarik leher kerah baju, mendorong, yang semuanya dilakukan dengan sengaja (*deliberately*).
- b. *Bullying* secara verbal : mengolok olok, menertawakan, memanggil nama orangtua, mencemo'oh, menghina bahkan memfitnah, dan lagi-lagi dilakukan dengan sengaja.

Alexander (2008:10) menjelaskan bahwa *Bullying* adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *Bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Penelitian-penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *Bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi anak tinggi dan ketinggalan

pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang akan terpengaruh (Rigby, 1999 dalam Djuwita, 2006). Sedangkan menurut Bangu (2007:2), anak korban *Bullying* sering menampakkan sikap : mengurung diri atau menjadi *school phobia*, minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang di minta si pelaku *Bullying*). Anak jadi penakut, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, mudah cemas, mimpi buruk, melakukan perilaku *Bullying* kembali terhadap orang lain.

Bauman dan Rio (2006:219) menjelaskan bahwa di dalam *Bullying*, pelaku maupun korban berkaitan dengan *drop out* dari sekolah, kurangnya penyesuaian psikososial dan perlakuan negatif dari orang lain. Swearer dkk (dalam Bauman dan Rio, 2006:219) menemukan bahwa baik pelaku maupun korban *Bullying* memiliki *self esteem* atau harga diri yang rendah.

Permasalahan mengenai perilaku anak merupakan masalah yang cukup berat dan melelahkan bagi guru maupun orang tua. Untuk mengatasi masalah perilaku anak yang kurang baik, orang tua dan guru dapat menggunakan berbagai macam cara. Misalnya dengan pemberian hukuman fisik (*punishment*), pujian negatif untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (*reinforcement negative*) nasehat, atau pengalihan perhatian. Pendekatan-pendekatan keras dalam bentuk hukuman bukanlah merupakan salah satu solusi yang terbaik pada saat sekarang. Banyak para guru dan

orang tua mulai meninggalkan pendekatan-pendekatan yang keras ini karena akan memperburuk keadaan anak. Perilaku negatif anak memang berkurang hanya pada saat diberikan hukuman saja, tetapi tidak berkesinambungan. Anak yang mendapatkan kekerasan pada waktu kecil cenderung menjadi lebih *Bullying*, dan cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya.

Pendekatan seni sebagai suatu proses pembelajaran pada saat ini sering dianggap tidak begitu penting. Beberapa sekolah hanya menjadikan seni sebagai pelengkap kurikulum atau sebagai formalitas saja. Padahal seni merupakan suatu bentuk ekspresi dan komunikasi. Apabila pendekatan seni digunakan secara baik dan benar, dapat menjadi suatu pendekatan yang sangat berguna untuk membantu anak mengatasi masalahnya sehingga dapat memperbaiki perilaku anak.

Musik tentunya adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan kita. Hampir setiap orang senang mendengarkan musik. Seorang individu sepertinya tidak pernah melewatkan satu hari tanpa mendengarkan musik. Musik dapat mengembalikan suasana hati dan ternyata musik juga terbukti berpengaruh terhadap mengurangi perasaan depresi. Salah satu pendekatan seni yang cukup mudah dan dapat digunakan oleh semua orang adalah musik.

Musik ternyata bersifat terapeutik dan bersifat menyembuhkan. Musik menghasilkan rangsangan ritmis yang di tangkap oleh organ pendengaran dan diolah di dalam sistem saraf tubuh dan kelenjar pada otak yang

mereorganisasi interpretasi bunyi ke dalam ritme internal pendengar. Ritme internal ini mempengaruhi metabolisme tubuh manusia sehingga prosesnya berlangsung dengan lebih baik.

Grace Sudargo (2006:40), seorang musisi dan pendidik mengatakan, “Dasar-dasar musik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia”.

Berdasarkan penjelasan, penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan tersebut. Dengan diberikannya intervensi yang bertujuan agar frekuensi munculnya perilaku *Bullying* anak dapat berkurang atau menurun, sehingga siswa dapat diterima dengan baik di lingkungan ia berada.

Perilaku *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut.

Peneliti mencoba untuk melakukan sebuah pendekatan yang lebih baik, lebih bersahabat, lebih menyenangkan, lebih nyaman dan lebih dapat diterima oleh anak. Pendekatan dengan terapi musik tentunya akan berdampak lebih positif dan membawa pengaruh yang baik bagi anak untuk saat ini maupun di kemudian hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, Peneliti bermaksud mengkaji secara ilmiah tentang: **“Penggunaan Terapi Musik Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*.”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti permasalahan yang ada pada anak yang memiliki perilaku *Bullying* atau yang disebut anak dengan gangguan masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *Bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri.

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa berinisial DF mempunyai kecenderungan perilaku *Bullying* dalam segi fisik seperti sering mengganggu, memukul, menendang, dan menyerang temannya. Siswa ini juga memiliki kecenderungan perilaku *Bullying* dalam segi Verbal yaitu sifat sering membangkang, menghina, mengolok-ngolok temannya, dan berkata kasar.
2. Kecenderungan siswa memiliki sifat memerintah dan mengganggu ketenangan teman-temannya.
3. Pendekatan seni khususnya dalam terapi musik diharapkan mampu menenangkan keadaan emosi siswa sehingga mampu menurunkan perilaku *Bullying*-nya.

C. Batasan Masalah

Terdapat banyak pendekatan dan metode khusus dalam pemberian perlakuan pada perilaku *Bullying*, tetapi dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada” Penggunaan Media Musik Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*.”

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu dibatasi pada perilaku *Bullying* baik secara fisik dan verbal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan , dalam permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh musik terhadap perilaku *Bullying*, dengan sub masalah:

1. Bagaimana pengaruh terapi musik terhadap perilaku *Bullying* anak secara fisik?
2. Bagaimana pengaruh terapi musik terhadap perilaku *Bullying* anak secara Verbal?

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. Perilaku *Bullying*

Bullying adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan

dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil menurut Tattum dalam Smith, Pepler and Rigby (2007:5).

Berbeda dengan tindakan *Bullying* lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *Bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Djuwita (2006:2) bahwa *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang.

Pendapat yang relatif sama dikemukakan oleh Sejiwa (2008:12) yang menyatakan bahwa *Bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *Bullying* (Sejiwa, 2008:2).

Bullying juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku *Bullying* lainnya. Pembedaannya adalah tidak bisa dikatakan *Bullying*

jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang terjadi hanya sekali, dan perbuatan kasar atau perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental Menurut Sullivan (2000:14) .

Bullying adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap seorang atau lebih siswa lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku *Bullying* Olweus (2004:9).

Berdasarkan beberapa pengertian *Bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *Bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

b. Terapi Musik

Terapi musik adalah pemanfaatan kemampuan musik dan elemen musik oleh terapis untuk meningkatkan dan merawat kesehatan fisik, memperbaiki mental, emosional, dan kesehatan spiritual klien. Terapi musik terdiri dari 2 elemen utama yaitu elemen terapi dan elemen musik. Elemen terapi yang meliputi keterampilan musik bagi terapis, membangun hubungan terapis dengan klien, aktifitas yang

terstruktur dan dianjurkan oleh tim yang merawat klien untuk mencapai tujuan yang spesifik dan objektif bagi klien. Elemen musik sebagai alat utama yang meliputi irama, melodi, dan harmoni Djohan (2006:23).

Terapi musik dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu menyanyi, mencipta lagu, memainkan alat musik, improvisasi, mendiskusikan lirik dan mendengarkan musik. Terapi musik yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah mendengarkan musik selama kurun waktu tertentu guna membuat berbagai macam pengalihan aktivitas agar dapat menenangkan individu. Pemberian terapi musik diberikan secara individual kepada subyek yang akan diteliti dan dilakukan pada saat jam belajar dan di luar jam belajar atau istirahat. Alat yang digunakan dalam pemberian terapi musik ini MP3, Laptop, radio atau tape. Musik yang diberikan yaitu musik yang disukai anak.

2. Definisi operasional variabel

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah terapi musik. Yang dimaksud dengan terapi musik adalah terapi dengan cara memperdengarkan musik selama kurun waktu tertentu guna membuat pengalihan aktivitas agar

dapat menenangkan individu. Pelaksanaan terapi music di lakukan pada saat jam istirahat, terapi music yang diberikan sekitar 20 menit tiap sesinya. Pemberian terapi music diberikan secara individual didalam ruangan khusus sehingga dalam pelayanan terapi music ini tidak terganggu oleh aktivitas lain. Musik yang diberikan yaitu music yang disukai anak, misalnya music yang bergenre POP.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu mengurangi perilaku *Bullying*. Perilaku *Bullying* yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi :

1. *Bullying* secara fisik : memukul, menyerang, menendang, mengganggu, yang semuanya dilakukan dengan sengaja kepada temannya (*deliberately*).
2. *Bullying* secara verbal : membangkang, menghina, mengolok-olok, berkata kasar yang dilakukan dengan sengaja kepada teamannya.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara peneliti didasarkan pada dugaan sementara pemikiran penelitian. Menurut Sugiyono (2008:96).

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka dibuat hipotesis sebagai berikut:”penggunaan media musik dapat mengurangi perilaku *Bullying*.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh penerapan media musik dalam mengurangi perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Suranenggala Cirebon.

Tujuan khusus dari penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan media musik untuk mengurangi perilaku *Bullying* secara fisik.
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan media musik untuk mengurangi perilaku *Bullying* secara verbal.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, diharapkan dengan mengetahui gambaran penggunaan media music dapat mengurangi perilaku *Bullying* di SMPN 2 Suranenggala Cirebon, maka dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam mengurangi perilaku *Bullying* yang lebih baik bagi anak tingkat SMP di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Dunia pendidikan, yaitu sebagai masukan dalam penyediaan penggunaan musik dalam menangani perilaku *Bullying* bagi anak, khususnya anak tingkat SMP.
- 2) Sekolah, yaitu sebagai masukan untuk lebih mengembangkan dan menangani perilaku *Bullying* disekolah tersebut menjadi lebih baik.
- 3) Guru, yaitu sebagai masukan untuk dapat mengurangi perilaku *Bullying* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga potensinya dapat berkembang lebih optimal.
- 4) Peneliti sendiri, sebagai pengalaman yang berharga dalam bidang keilmuan serta dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam menyikapi masalah yang muncul akibat perilaku *Bullying* yang terjadi disekolah. Dan merupakan bekal berharga dalam mengemban tugas sebagai pendidik bagi anak-anak usia sekolah tingkat SMP.